

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan itu merupakan cara yang direncanakan dengan mewujudkan tujuan pembelajaran secara aktif dan juga mengembangkan potensi siswa sehingga memiliki sikap religius, berkepribadian baik, berpikiran cerdas, berakhlak baik, serta mempunyai keterampilan.<sup>1</sup>

Dengan demikian, dalam pendidikan tidak lepas dari sebuah karakter, karena penanaman karakter menjadi poin penting dalam diri anak usia dini. Karakter juga mempunyai nilai dasar untuk membangun pribadi seseorang, baik terjadi karena pengaruh keluarga ataupun lingkungan, menjadi pembeda dengan orang lain yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter sebagai bentuk penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang sehingga memiliki pengetahuan, kesadaran, serta tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga terbentuk manusia yang baik. Menurut Samani & Hariyanto (2013) bahwa pendidikan karakter menjadi pendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Pendidikan karakter sebagai hal positif yang dilakukan guru dan sangat berpengaruh pada pribadi atau karakter siswa.<sup>3</sup>

Pernyataan tersebut sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang memaparkan bahwa:

“Pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga sebagai pengembangan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, tanggap, mandiri, kreatif, dan juga menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nanda Ayu Setiawati, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Bangsa”, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2017): 348.

<sup>2</sup> Purniadi Putra, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak”, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 02 (2017): 148.

<sup>3</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI PRESS, 2014), 24.

<sup>4</sup> Chairiyah, “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, *Literasi* 4, no. 1 (2014): 42.

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi sorotan banyak masyarakat. Sebab sikap masyarakat sekarang banyak yang tidak memedulikan adanya nilai karakter atau perilaku yang telah tertanam baik sejak zaman dahulu. Seperti bersikap jujur, santun, dan religious sekarang mulai hilang yang diganti dengan meniru budaya asing sehingga nilai karakter sekarang tidak lagi menjadi peran utama dalam tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>5</sup>

Ary Ginanjar Agustian juga mengatakan bahwa saat ini Negara kita sedang mengalami tujuh masalah yang memprihatinkan, di antaranya sikap jujur menurun, tidak ada tanggungjawab, tidak memikirkan masa depan, kurangnya kedisiplinan, kurangnya solidaritas, kurangnya keadilan, dan kurang peduli terhadap sesama.<sup>6</sup> Sekarang ini juga banyak pemuda yang kurang memperhatikan akhlakul karimah seperti sopan santun, ramah, tenggang rasa, rendah hati, saling membantu, serta solidaritas terhadap masyarakat.

Menurut Dr. Thomas Lickona bahwa ada sepuluh perilaku manusia yang menjadi penghancur bangsa, di antaranya: (1) kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat, (2) tidak adanya kejujuran, (3) rasa hormat terhadap orang yang lebih tua semakin rendah (4) tindakan kekerasan merajalela, (5) sikap curiga dan benci semakin meningkat, (6) tutur bahasa yang buruk, (7) etos kerja semakin menurun, (8) menurunnya rasa tanggungjawab, (9) sikap merusak diri semakin tinggi, dan (10) moral yang terabaikan.<sup>7</sup> Jadi dalam mengembangkan karakter yang sesuai nilai agama dan moral menjadi point penting dalam pendidikan dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa bermoral.

Masalahnya perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan moral selama ini masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang memuat nilai karakter lebih menekankan pada pengembangan IQ (*Intellectual Quotient*) dibandingkan dengan EQ (*Emotioal Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).<sup>8</sup> Misalnya pendidik ketika mengajarkan siswanya mengani sopan santun terhadap orang tua, namun yang terjadi di dalam kelas hanya diperintah untuk menghafal materi tersebut. Sehingga bisa dikatakan metode atau strategi pembelajaran dalam penyampaian nilai karakter masih memiliki

---

<sup>5</sup> Abd. Salam, "Upaya Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2017): 29.

<sup>6</sup> Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Literasi* 4, no. 1 (2014): 43.

<sup>7</sup> Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 52.

<sup>8</sup> Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Literasi* 4, no. 1 (2014): 43.

kelemahan, karena difokuskan pada pengetahuannya peserta didik saja, sehingga dapat dikatakan kurang memperhatikan pengembangan pribadi siswa. Maka ketika melaksanakan pembelajaran perlu adanya strategi yang efektif untuk menanamkan karakter baik dalam diri siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MI Miftahul Falah Jatimulyo bahwa masih adanya siswa yang belum bisa menghormati guru, kurangnya kesopanan terhadap guru, bersikap semaunya terhadap sesama, kurang mematuhi peraturan yang ada di madrasah, serta masih ada siswa yang berani atau membangkang terhadap guru. Penulis merasa bahwa penyimpangan tersebut kemungkinan dikarenakan kurangnya perhatian dari pihak keluarga terutama orang tua, serta pengaruh lingkungan yang kurang baik. Faktor lain juga siswa yang ditinggal orang tuanya sibuk bekerja sendiri tanpa memperhatikan keseharian anak hal itu sangat mempengaruhi karakter anak. Penyimpangan perilaku tersebut membuat resahnya khalayak khususnya sebagai guru. Sebab guru yang mayoritas dipandang masyarakat sebagai peran yang bisa mendidik siswanya memiliki sikap yang baik setelah orang tua. Oleh karena itu, untuk memperbaiki hal tersebut perlu upaya salah satunya dengan adanya pendidikan. Di mana siswa di samping mempunyai etika juga mempunyai akhlak yang baik.<sup>9</sup>

Penulis menjumpai kondisi di MI Miftahul Falah Jatimulyo bahwa upayanya dalam menanamkan karakter siswa yang disiplin dan bermoralitas melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi pembelajaran Fiqih, Qur'an Hadis, dan Aqidah Akhlak. Akan tetapi, dalam menanamkan karakter penulis lebih memfokuskan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebab guru Aqidah Akhlak yang secara langsung dalam mendidik siswa untuk disiplin dalam menanamkan akhlak yang baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Muti'ah, S.Pd beliau selaku salah satu guru di MI Miftahul Falah Jatimulyo mengatakan bahwa penanaman karakter yang dilaksanakan di MI Miftahul Falah Jatimulyo sudah cukup baik, misalnya bersalaman kepada guru dipagi hari dan sepulang sekolah, sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca Asmaul Husna kemudian dilanjut baca doa belajar terlebih dahulu, sedekah Jumat, dan didukung adanya pembiasaan Zuhur berjamaah. Dari semua kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa yang baik, meskipun dari

---

<sup>9</sup> Hasil observasi oleh Penulis di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak, pada tanggal 16 September 2019.

<sup>10</sup> Hasil observasi oleh Penulis di MI Miftahul Falah Jatimulyo, Bonang, Demak, pada tanggal 16 September 2019.

kegiatan tersebut masih ada siswa yang belum sepenuhnya melaksanakannya dengan baik.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi saja, akan tetapi pendidikan karakter harus adanya pembiasaan. Hal ini berarti siswa dibiasakan untuk berperilaku jujur, malu berbuat curang, tidak pemalas, dan juga selalu menjaga kebersihan. Dengan demikian, sebuah karakter perlu ditanamkan setiap harinya sampai menjadi kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.<sup>12</sup>

Dalam membentuk karakter siswa perlu adanya pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan sangatlah penting. Aqidah Akhlak menjadi inti tujuan hidup manusia. Apabila Aqidah Akhlaknya bagus maka damai lahir dan batinnya. Namun, jika Aqidah Akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karena itu, Aqidah dan Akhlak menjadi salah satu kunci jatuh banggunya peradaban suatu bangsa.

Aqidah adalah bentuk keimanan yang ada dalam diri seseorang sebagai bentuk percaya adanya Allah dan ciptaanNya. Aqidah ini menjadi sebuah pondasi bangunan. Apabila aqidah dibangun kuat maka bangunan tidak mudah goyah atau runtuh. Berbicara mengenai aqidah tentunya saling terkait dengan akhlak. Akhlak adalah perilaku seseorang. Perilaku disini dilihat dari akhlak kita kepada sesama. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan.<sup>13</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak salah satu faktor terpenting dalam tujuan pendidikan, menjadikan insan yang taat dan patuh pada Allah SWT dan juga berakhlak mulia. Tetapi, dalam pelaksanaan di lapangannya pendidikan agama khususnya Aqidah Akhlak hanya mengedepankan pengetahuannya saja, dengan mengabaikan sikap dan keterampilannya, sehingga hal ini menyebabkan siswa mengerti teori agama saja dan belum mengerti dengan benar bagaimana pelaksanaannya.<sup>14</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak dapat merubah tingkah laku seseorang dengan paltihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar, di mana nantinya siswa mampu memahami perilaku terpuji dan tercela,

---

<sup>11</sup> Umi Muti'ah, wawancara oleh penulis, 17 Januari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

<sup>13</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

<sup>14</sup> Binti Khoiriyah, Nur Laili dan Masrurotul Mahmudah, "Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak", *Al-Mudarris: Journal of Education* 1, no. 2 (2018): 63.

serta mampu bertatakrama dengan baik.<sup>15</sup> Jadi dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran harus terjalin hubungan yang baik agar tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak sebagai salah satu bagian dari rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai andil besar dalam mencapai tujuan agar menjadi *insan kamil*. Maka pengembangan dan penerapan strategi pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa sangat penting untuk diperhatikan dan dipergunakan secara baik. Pembelajaran Aqidah Akhlak akan menjadi lebih bermakna jika peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan karakter siswa yaitu dengan adanya strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari di sekitar siswa. Sehingga siswa dapat mempraktekkan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dalam kehidupannya. Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi sistem menyeluruh yang bagiannya selalu berhubungan. Sehingga akan menghasilkan pengaruh yang lebih baik. CTL menekankan siswa untuk menggabungkan materi dengan keadaan lingkungan sekitar mereka.<sup>16</sup>

Elaine B. Johnson dalam Suyadi penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam belajar mengajar memfokuskan pada tiga hal. *Pertama*, siswa ditekankan untuk bisa mencari materi sendiri. *Kedua*, siswa ditekankan untuk bisa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, siswa ditekankan untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Elaine B. Johnson juga mengemukakan bahwa ada beberapa asas-asas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di antaranya konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian nyata.<sup>18</sup> Oleh karena itu, pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat membuat siswa

---

<sup>15</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 18.

<sup>16</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (CTL): Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011), 65.

<sup>17</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 82.

<sup>18</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 83-87.

mengaitkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari yang nantinya menjadikan siswa aktif juga mandiri ketika pembelajaran.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak seharusnya dituntutkan hanya pada guru pembelajaran Aqidah Akhlak, melainkan semua warga sekolah seperti kepala sekolah, para guru serta staf lainnya, bahkan orang tua. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini juga memerlukan peneladanan dan pembiasaan yang ada di sekolah. Misalnya pembiasaan berperilaku jujur, tolong menolong, berbuat baik, berkata sopan, menjaga lingkungan sekolah tetap bersih.

Salah satu upaya dalam menjunjung tinggi karakter peserta didik juga menjadi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu pendidikan dimana upayanya untuk mensinergikan semua komponen organisasi agar berkomitmen pada mutu sekolah. Selain itu juga untuk menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi untuk bersedia melakukan serta menjalankan program yang telah dibuat secara bersama, misalnya program pembiasaan Zuhur berjama'ah. Dalam kata lain, jika seorang anak memiliki karakter yang baik maka akan memiliki sifat yang akhlakul karimah.<sup>19</sup>

MI Miftahul Falah Jatimulyo menjadi suatu lembaga pendidikan yang selalu mengedepankan pendidikan yang berkarakter, terlihat dari adanya pembiasaan di sekolah. Pembiasaan tersebut seperti bersalaman kepada guru setiap pagi, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai, pembinaan membaca Al-Qur'an (BTQ), Shalat Zuhur berjamaah, membaca doa ketika pembelajaran selesai, sedekah Jumat, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak ibu guru, dan juga pembiasaan lingkungan bersih di sekolah.

Akan tetapi di MI Miftahul Falah Jatimulyo masih adanya siswa yang belum terlihat sikap yang baik. Oleh karena itu, sekolah harus bertanggungjawab serta berperan penuh dalam mengantisipasinya. Dalam hal ini, guru Aqidah Akhlak juga sangat diperlukan dalam menanamkan karakter pada siswa yang disertai dengan dukungan dan dorongan dari kedua orang tua agar tertanam dengan baik. MI Miftahul Falah Jatimulyo membiasakan siswanya untuk berakhlak mulia yang ditujukan kepada semua guru mata pelajaran yang mana didukung dengan pembelajaran yang efektif beserta sehingga nantinya akan membentuk sikap siswa yang berkarakter.

Dengan demikian, penelitian ini bertempat pada berlangsungnya aktivitas pembelajaran yaitu di MI Miftahul Falah Jatimulyo sedangkan pelaku yang diteliti dalam penelitian ini yakni siswa kelas VI, guru

---

<sup>19</sup> Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (2017): 61.

Aqidah Akhlak, serta kepala sekolah. Kemudian, aktivitas yang diteliti meliputi kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Akhlak melalui strategi pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching and Learning*).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik ingin mengangkat penelitian ini yang berjudul “*Strategi Pembelajaran CTL Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2019/2020*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah maka penelitian ini fokus membahas mengenai tempat (*place*), pelaku (*person*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan dengan strategi pembelajaran CTL dalam meningkatkan karakter siswa terkhusus pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo.

Pertama, penelitian ini bertempat pada berlangsungnya aktivitas pembelajaran yaitu di MI Miftahul Falah Jatimulyo. Kedua, pelaku yang diteliti dalam penelitian ini yakni siswa kelas VI, guru Aqidah Akhlak, serta kepala sekolah. Ketiga, aktivitas yang diteliti meliputi kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian inia adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran CTL dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana karakter siswa adanya strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi guru dalam meningkatkan karakter siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo tahun ajaran 2019/2020?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan strategi pembelajaran CTL dalam meningkatkan karakter siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk menjelaskan karakter siswa adanya strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Jatimulyo tahun ajaran 2019/2020.

3. Untuk menjelaskan faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi guru Akhlak dalam meningkatkan karakter siswa di MI Miftahul Falah Jatimulyo tahun ajaran 2019/2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan meningkatnya karakter siswa. Secara rinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang strategi pembelajaran CTL yang nantinya akan terbentuk karakter siswa yang memiliki keimanan, ketaqwaan, serta berakhlak yang mulia melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi cara untuk membantu terbentuknya karakter siswa melalui strategi pembelajaran CTL.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi MI Miftahul Falah Jatimulyo  
 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk menyusun program pembelajaran agar lebih baik serta menjadi acuan untuk mengembangkan strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter.
  - b. Bagi Guru  
 Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kinerja guru dalam mengajar dan mampu membentuk karakter siswa sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai..
  - c. Bagi Siswa  
 Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki karakter yang baik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.
  - d. Bagi Peneliti  
 Penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang strategi pembelajaran CTL dalam meningkatkan karakter siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini akan tersusun secara sistematis sesuai alur penyajian laporan penelitian yang terarah maka perlu adanya sistematika penulisan. Berikut ini sistematika penulisan proposal skripsi:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi deskripsi pustaka yang membahas tentang teori Strategi Pembelajaran CTL, Karakter Siswa, Pembelajaran Aqidah Akhlak, penelitian yang terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III merupakan metode penelitian, yang akan menerangkan dan menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknis analisis data penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang berisi simpulan mengenai masalah penelitian, keterbatasan penulis, saran-saran yang diberikan berdasarkan dari keterbatasan yang dimiliki dan kata penutup.

